

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang – undang RI No. 13 tahun 2013 tentang ketenaga kerjaan pada pasal 28 mengatur hak pekerja/ buruh memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Perlindungan tenaga kerja ini bertujuan agar para pekerja dapat melakukan tugasnya sehari hari dengan rasa aman dan beban tugas yang di terima dapat di sesuaikan dengan baik sehingga terwujud produktivitas kerja yang optimal. Untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif perlu upaya dan penyeimbangan faktor – faktor yang mempengaruhinya, seperti beban kerja, beban tambahan dari lingkungan kerja dan kapasitas kerja.

Menurut undang – undang RI No. 13 tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, pekerja / buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh dapat di bedakan menurut jenis dan pekerjaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), buruh dibedakan menjadi buruh harian, buruh kasar, buruh musiman, buruh pabrik, buruh tambang, buruh terampil, buruh tani, dan buruh terlatih. Dalam melakukan pekerjaan seorang buruh/pekerja sangat minim memperhatikan sikap dalam melakukan pekerjaan, yang kebanyakan sikap yang dilakukan tidak alamaia sehingga sangat berisiko terhadap penyakit akibat kerja

Sikap kerja tidak alamiah di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh adanya ketidak sesuaian antara dimensi alat dan stasiun kerja dengan ukuran tubuh pekerja. Masih banyak sektor industri yang pekerjaannya dilakukan secara manual dan memerlukan tuntutan serta tekanan secara fisik yang berat. Pemandangan satu barang dari satu tempat ketempat lain merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia Peter Vi, (2000) dalam Tarwaka (2015) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keluhan sistim muskuloskeletal antara lain, peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, sikap kerja tidak alamiah, faktor penyebab sekunder (tekanan, getaran, iklim mikro) dan penyebab kombinasi (umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kesegaran jasmani, kekuatan fisik, dan ukuran tubuh).

Nyeri punggung bawah adalah nyeri yang dirasakan daerah punggung bawah dapat merupakan nyeri lokal maupun nyeri radikular atau keduanya. Nyeri ini terasa di antara sudut iga terbawah dan lipat bokong bawah yaitu di daerah *lumbal* atau *lumbo-sokral* dan sering disertai dari daerah punggung bawah dapat dirujuk ke daerah lain atau sebaliknya nyeri yang berasal dari daerah lain dirasakan di daerah punggung bawah (*referred pain*) (Mahadewa & Maliawan, 2009).

Data kecelakaan di Indonesia mengenai populasi tenaga kerja 7-8 juta menunjukkan 100.000 peristiwa kecelakaan kerja dan menyebabkan kehilangan hari kerja setiap tahunnya, kerugian rata-rata mencapai 100-200 milyar per tahun, korban meninggal per tahun rata-rata 1500-2000 orang.

Penelitian khusus tahun 2000 akibat kecelakaan kerja menunjukkan 70 juta sampai 500 juta jam kerja hilang. Dari berbagai data tersebut dapat diasumsikan bahwa populasi tenaga kerja mencapai 50 juta, sedangkan perbandingan biaya tersembunyi terhadap biaya langsung adalah 4:1. Pencapaian keselamatan kesehatan kerja tidak lepas dari peran ergonomi, karena ergonomi berkaitan dengan orang yang bekerja, selain dalam rangka efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja (Tarwaka, 2015).

Prevalensi penyakit akibat kerja pada nyeri punggung bawah (NPB) sendiri di negara Inggris diketahui terjadi pada populasi lebih kurang 16.500.000 per tahun, yang melakukan konsultasi ke dokter umum lebih kurang 3-7 juta orang. Penderita nyeri punggung bawah berobat jalan berkisar 1.600.000 orang dan yang dirawat di Rumah Sakit lebih kurang 100.000 orang. Dari keseluruhan nyeri punggung bawah, yang mendapat tindakan operasi berjumlah 24.000 orang per tahunnya. Di Amerika Serikat dilaporkan 60-80% orang dewasa mengalami nyeri punggung bawah, keadaan ini menimbulkan kerugian yang cukup banyak untuk biaya pengobatan dan kehilangan jam kerja (Yanra, 2015).

Kemudian penyakit yang banyak terjadi di Indonesia salah satunya adalah LBP. Berdasarkan data penyakit akibat kerja (PAK) pada tahun 2011 sampai 2014 terdapat 57.929 kasus (2011), 60.322 kasus (2012), 97.144 kasus (2013), dan 40.694 kasus (2014). Pada tahun 2011 jumlah kasus tertinggi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1.120 kasus, sedangkan pada tahun 2012 kasus tertinggi di Provinsi Sumatera sebesar 7.811 kasus. Pada tahun

2013 kasus tertinggi di Provinsi Banten sebesar 2.056 kasus dan pada tahun 2014 kasus tertinggi di Provinsi Bali sebesar 5.291 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Kelompok studi nyeri PERDOSI (Persatuan Dokter Saraf Seluruh Indonesia) tahun 2002 yang melakukan penelitian secara nasional yang dilakukan di 14 kota di Indonesia menemukan 18,13% penderita nyeri punggung bawah (Tarwaka, 2014). *National Savety Council* melaporkan bahwa sakit akibat kerja yang frekuensi kejadiannya paling tinggi adalah nyeri atau sakit pada punggung yaitu 22% dari 1.700.000 kasus (Tarwaka, 2015).

Hasil penelitian Ria Nur Ellyana (2014), menjelaskan analisis resiko postur kerja pada pekerjaan angkat angkut dengan metode OWAS terhadap risiko keluhan muskuloskeletal kuli panggul di pasar Bundar Sragen didapatkan hasil ($p\text{-value} = 0,040$) maka H_a diterima. Setelah di simpulkan bahwa ada hubungan antara risiko postur kerja dengan risiko keluhan muskuloskeletal. Didapatkan hasil ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada tenaga kerja bongkar muatan di kantor kesyah bandaran dan otoritas pelabuhan Manado Hasil penelitian Talitu dkk, (2014).

Perkembangan industri di Indonesia memang semakin menjulang tinggi, sektor usaha formal maupun usaha informal, dari usaha rumah tangga sampai usaha menengah ke atas. Jawa Timur memiliki kontribusi tertinggi secara nasional terutama di industri pengolahan bahan mentah. Jawa Timur merupakan Provinsi yang banyak terdapat usaha informal, diantaranya adalah

Kabupaten Pacitan yang sampai saat ini banyak memiliki usaha informal. Salah satu Desa di Kabupaten Pacitan yang memiliki usaha informal adalah Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan, yang berlokasi di Dusun Bengkal, di Desa Tanjungsari secara garis besar perekonomiannya bertumpu pada perdagangan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai pedagang dan usaha informal, salah satu usaha informal yang banyak di kerjakan masyarakat adalah sebagai pengrajin batu bata. Dalam pembuatan batu bata bahan baku yang digunakan adalah tanah dan lahan kosong lahan tersebut dikontrak dan juga lahan milik sendiri yang digunakannya untuk membuat batu bata, dalam proses pembuatan pengrajin masih melakukan pekerjaannya dengan manual sehingga potensi beresiko terhadap Penyakit Akibat Kerja cukup besar.

(Profil Desa Tanjungsari)

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pengrajin batu bata dengan melakukan observasi dan wawancara peneliti tertarik untuk meneliti karena dari sepuluh pekerja, 8 diantaranya mengeluhkan nyeri pada punggung bawah yang mungkin salah satu penyebab tidak tentunya pengrajin melakukan istirahat dan peregangan otot saat melakukan aktivitas kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin batu bata di Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin batu bata di Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin batu bata di Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pengrajin batu bata di Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan.
- b. Mendeskripsikan keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin batu bata di Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan.
- c. Menganalisis hubungan sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pengrajin batu bata di Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengrajin batu bata.

Menjadi bahan masukan mengenai sikap kerja dan penyakit akibat kerja nyeri punggung bawah kepada pengrajin batu bata di Dusun bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan.

2. Bagi Peneliti.

Menambah wawasan peneliti tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terutama faktor penyakit akibat kerja di lingkungan pembuatan batu bata di Dusun Bengkal Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan.

3. Bagi Peneliti Lain.

Sebagai bahan acuan untuk penelitian yang serupa pada tempat, waktu dan lokasi yanag berbeda.